

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Konstruksi sosial adalah sebuah teori yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Lukman pertama kali pada tahun 1966 lewat bukunya yang terkenal dengan judul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*". Berger adalah seorang sosiolog yang produktif yang lahir pada tahun 1929, dengan karya fundamentalnya "*The Social Construction Reality*". Dalam buku tersebut, mereka menyatakan bahwa realitas sosial tidaklah ada secara inheren atau objektif, melainkan dibentuk melalui proses sosial, termasuk bahasa, simbol, norma, nilai, dan institusi. Sementara itu, Thomas Luckman adalah seorang Professor sosiologi dari Universitas Constance Jerman, yang lahir pada tahun 1927.

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada "realitas adalah konstruksi sosial" dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Selanjutnya yang dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, yaitu peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, yang dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu

Berger menggambarkan proses sosial melalui suatu tindakan dan interaksinya, yang mana individu tersebut menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki serta dialami bersama secara subjektif. Teori

Konstruksi Sosial Peter L. Berger adalah pendekatan teoretis dalam sosiologi yang menekankan bahwa realitas sosial bukanlah suatu entitas yang objektif, tetapi hasil dari konstruksi sosial yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Berger menekankan bahwa kenyataan merupakan hasil dari konstruksi sosial. Kenyataan sosial dipahami secara objektif, namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif.¹² Berger berpendapat bahwa manusia bukanlah sekadar “produk” dari realitas sosial, tetapi juga sebagai “produsen” dari realitas sosial itu sendiri.

Menurut Berger, konstruksi sosial terjadi melalui tiga proses utama:¹³

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi mencerminkan upaya individu untuk mengungkapkan atau mengekspresikan dirinya ke dalam lingkungan, baik secara mental maupun fisik.¹⁴ Fenomena ini mendasari karakteristik intrinsik manusia, di mana individu selalu meluahkan dirinya ke dalam konteks tempat yang dihuninya. Manusia tidak dapat diartikan sebagai entitas yang terisolasi dari lingkungan eksternalnya; sebaliknya, mereka berupaya menangkap esensi diri mereka sendiri. Melalui proses ini, suatu realitas baru tercipta, di mana manusia menemukan identitasnya dalam suatu dunia tertentu. Eksternalisasi merupakan penyesuaian individu terhadap realitas sosial dan budaya sebagai hasil dari interaksi manusia, obyektifikasi menandakan interaksi sosial dalam konteks intersubjektif yang

¹² Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 190.

¹³ Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14.

¹⁴ Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.

diinstitutionalisasi, dan internalisasi merupakan proses di mana individu mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota lembaga-lembaga sosial tertentu.

Kehidupan masyarakat terus-menerus mengalami proses konstruksi. Gejala sosial sehari-hari merupakan manifestasi dari proses yang dilakukan oleh masyarakat, yang menyebabkan perhatian kolektif masyarakat terfokus pada pemahaman yang holistik terhadap kehidupan sosial dengan semua aspeknya. Dengan kata lain, realitas sosial tercermin dalam interaksi sosial yang terwujud dalam tindakan sehari-hari.

Dalam konteks eksternalisasi, Berger menekankan bahwa individu melalui tindakan dan interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya, mengubah gagasan dan konsep-konsep internal mereka menjadi sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, atau dipahami oleh orang lain dalam masyarakat. Proses eksternalisasi ini bisa terjadi melalui berbagai cara, seperti tindakan individu, pembentukan institusi, atau penciptaan budaya yang kemudian menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima secara luas.

Sebagai contoh, gagasan agama yang dimiliki individu secara internal dapat dieksternalisasikan melalui pembangunan gereja, praktik keagamaan, ritual, simbol-simbol keagamaan, dan sebagainya. Dengan demikian, gagasan atau nilai internal individu menjadi bagian dari struktur sosial yang memengaruhi banyak orang dalam masyarakat.

Dalam teori Berger, eksternalisasi adalah bagian dari proses yang lebih luas yang melibatkan internalisasi (penyerapan nilai, norma, dan gagasan dari lingkungan sosial) dan objektivasi (perubahan dari pengalaman pribadi menjadi sesuatu yang lebih abstrak dan terlepas dari individu). Ketiganya internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi berperan dalam membentuk realitas sosial yang diterima oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Objektivasi

Objektivasi merujuk pada hasil, baik secara mental maupun fisik, dari aktivitas eksternalisasi yang dilakukan manusia. Hasil tersebut menciptakan realitas objektif yang mungkin dihadapi oleh penciptanya sebagai suatu faktualitas yang eksis di luar dan berbeda dari individu manusia yang melakukan proses objektivasi tersebut. Dalam konteks ini, masyarakat menjadi suatu realitas yang memiliki karakteristik unik. Sebagai contoh dari hasil eksternalisasi budaya, manusia menghasilkan artefak untuk mempermudah kehidupannya atau menciptakan kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik artefak maupun bahasa merupakan hasil dari aktivitas eksternalisasi manusia ketika berinteraksi dengan dunia, dan keduanya menjadi realitas yang objektif setelah dihasilkan.

Setelah terbentuk, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang memiliki eksistensi yang mandiri. Bahkan, keduanya dapat dihadapi oleh manusia sebagai pencipta dari produk kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang telah

mencapai status sebagai realitas objektif, berada di luar pemahaman sadar manusia, menjadi entitas yang eksis “di sana” bagi setiap individu. Realitas objektif ini berbeda dengan realitas subjektif individu, dan menjadi suatu kenyataan empiris yang dapat dialami oleh setiap orang.

Objektivasi merujuk pada suatu proses interaksi sosial di dalam ranah intersubjektif atau kehidupan bersama yang diinstitusionalisasikan atau mengalami proses institusionalisasi. Proses ini melibatkan hasil yang diperoleh, baik secara mental maupun fisik, dari aktivitas harian manusia. Hasil tersebut menghasilkan realitas objektif yang bersifat fakta dan data, yang dapat dihadapi oleh penghasil objektivasi itu sendiri. Aspek penting dari realitas objektif ini mencakup elemen-elemen yang memiliki pengaruh signifikan, seperti pola berbicara, pola berpakaian, atau pola berpikir. Realitas objektif ini dibentuk oleh individu-individu di sekitar yang juga memiliki relevansi bagi individu itu sendiri. Dengan kata lain, manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna atau menyusun dunia sosialnya secara bersama-sama. Objektivasi juga dapat diartikan sebagai proses di mana individu mentransmisikan (Mengirimkan atau melanjutkan pesan yang didapat dari seseorang kepada orang lain) dan berbagi pemahamannya kepada orang lain. Proses ini juga dikenal sebagai penolakan, di mana individu membandingkan pengetahuan awalnya dengan realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Melalui perbandingan ini, pemahaman baru pun muncul. Proses ini

terjadi ketika hasil eksternalisasi individu diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang nyata dan obyektif. Pikiran individu menjadi material dalam bentuk simbol, aturan, atau institusi yang ada dalam masyarakat.

3. Internalisasi

Proses internalisasi lebih cenderung merujuk pada reintegrasi dunia objektif ke dalam kesadaran individu dengan cara yang memengaruhi dimensi subjektifnya sesuai dengan struktur sosial yang ada.¹⁵ Beragam unsur dari realitas yang telah diobjektifkan tersebut dianggap sebagai manifestasi yang terjadi di luar pemahaman sadar individu, sekaligus menjadi bagian internal dari kesadaran. Melalui proses internalisasi, manusia menjadi hasil dari dinamika masyarakat. Menurut Berger, realitas tidak terbentuk secara ilmiah atau bersumber dari entitas ilahi; sebaliknya, realitas terbentuk dan dikonstruksi. Paradigma semacam ini, realitas menunjukkan dimensi ganda atau pluralistik. Setiap individu dapat membentuk konstruksi realitas yang unik, tergantung pada pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan sosialnya.

Melalui ketiga proses konstruksi sosial tersebut, individu dalam kehidupan sehari-harinya melibatkan diri dalam tiga tahap: objektivasi, pemaknaan awal (internalisasi), dan eksternalisasi yang terus-menerus berlangsung. Manusia berperan sebagai poin sentral dalam kehidupan sosial, mengkonstruksi realitas sosialnya melalui kehendaknya. Realitas sosial dianggap sebagai konstruksi yang

¹⁵ Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1991), 5.

berasal dari individu. Individu dipandang sebagai entitas yang memiliki kebebasan untuk menciptakan realitas sosialnya dalam kerangka kehidupan sosialnya. Realitas sosial, dalam konteks ini, merupakan hasil dari interaksi antara individu, di mana setiap individu memiliki peran sebagai pencipta dan penentu dalam konstruksi dunia sosialnya. Individu terlibat dalam proses berkelanjutan menciptakan dan mengalami realitas yang mereka miliki.¹⁶

B. Definisi Konsep

1. Konstruksi Identitas

Konstruksi apabila dilihat dari ruang lingkup sosial dan dalam lingkup yang secara luas adalah suatu proses pembentukan tentang suatu hal yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sosialnya. Identitas secara epistemologi berasal dari kata *identity*, yang berarti suatu kondisi, kenyataan, maupun keadaan yang mirip satu sama lain, kondisi atau fakta yang sama tentang sesuatu hal diantara dua orang atau benda, dan kondisi atau fakta antara dua orang atau kelompok bahkan benda yang menggambarkan sesuatu yang sama.¹⁷ Kesimpulannya bahwa identitas adalah sesuatu yang diantaranya mengandung unsur identik atau mirip antara satu sama lain.

Konstruksi identitas menurut Chris Barker adalah sebuah bangunan atas identitas diri yang memperlihatkan sebenarnya siapa dan bagaimana diri kita, perbedaan apa yang membedakan kita dengan orang lain, serta tentang apa kesamaan yang ada dalam diri kita dengan sejumlah orang.¹⁸ Sehingga

¹⁶ Stephen Sanderson, *Makro Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 46.

¹⁷ Erna Rahayu Nurhaini, "Konstruksi Identitas Diri Blogger Pada Blog Tentang Kepustakawanan", *Jurnal*, (2017).

¹⁸ Titik Endang Rahayu, Eko Hero, "Konstruksi Identitas Sosial "Muslimah Motivations Riau" Dalam Gerakan Hijrah Melalui Instagram", *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, (2022), Vol 9 No 2, hal 190.

konstruksi identitas bergantung dengan situasi sosial dan cara kita membangun identitas lewat interaksi dengan orang lain.

Konstruksi identitas merujuk pada proses sosial dan psikologis di mana individu membangun, membentuk, dan menyusun pemahaman tentang siapa diri mereka. Identitas merupakan konsep yang kompleks dan terbentuk dari berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, interaksi sosial, budaya, nilai-nilai, dan lingkungan tempat seseorang berada. Terdapat beberapa aspek dan elemen yang terlibat dalam konstruksi identitas yaitu:

Dengan demikian, konstruksi identitas adalah proses kompleks yang melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal yang saling terkait dan berinteraksi dalam membentuk pemahaman individu tentang siapa mereka dan bagaimana mereka dilihat oleh dunia di sekitar mereka.

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman hidup individu memainkan peran penting dalam membentuk identitas mereka. Pengalaman masa kecil, peristiwa signifikan, dan interaksi pribadi memberikan fondasi bagi pemahaman individu tentang diri mereka sendiri.

b. Interaksi Sosial

Interaksi dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan komunitas memberikan kesempatan bagi individu untuk memahami bagaimana orang lain melihat mereka. Respons dan umpan balik dari orang lain dapat mempengaruhi bagaimana individu melihat diri mereka sendiri.

c. Budaya dan Konteks Sosial

Identitas juga dibentuk oleh budaya di mana seseorang tumbuh dan konteks sosial di mana individu tersebut hidup. Nilai-nilai, norma, bahasa, adat istiadat, dan norma-norma sosial dari masyarakat tempat individu berada turut membentuk identitas mereka.

d. Peran dan Kategori Sosial

Identitas juga terkait dengan peran yang diemban oleh individu dalam masyarakat, seperti peran sebagai siswa, pekerja, anggota keluarga, dan lainnya. Kategori sosial seperti gender, etnisitas, agama, dan orientasi seksual juga mempengaruhi bagaimana individu mengonstruksi identitas mereka.

e. Refleksi dan Pengakuan Diri

Proses refleksi tentang siapa diri sendiri dan bagaimana individu ingin dilihat oleh orang lain merupakan bagian dari konstruksi identitas. Pengakuan identitas oleh individu dan pengakuan dari orang lain juga memainkan peran penting dalam memvalidasi identitas seseorang.

f. Perubahan dan Dinamika

Identitas adalah sesuatu yang dinamis dan bisa berubah seiring waktu. Peristiwa-peristiwa penting, pertumbuhan pribadi, dan pengalaman baru dapat mempengaruhi evolusi identitas seseorang.

2. Kode Etik

Kode etik secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu kode dan etik. Makna kata *code* dalam bahasa Inggris adalah: 1) Tingkah laku, perilaku (*behavior*) yang mana terdapat sejumlah aturan yang digunakan untuk mengatur orang dalam berperilaku pada situasi tertentu. 2) Peraturan maupun

undang-undang yang tertulis dan harus diikuti.¹⁹ Sedangkan menurut Wakhid, kode etik dimaknai sebagai sumber etika, sopan santun, serta aturan atau tata susila yang memiliki hubungan kesusilaan dalam melakukan suatu profesi.²⁰ Kode etik adalah sebuah norma, nilai dan aturan yang tertulis dan dengan tegas menyatakan apa yang benar dan tidak bagi para anggotanya. Sehingga kode etik adalah aturan yang dibuat dan harus ditaati anggota didalamnya, mengatur tentang perbuatan apa yang harus dilakukan dan dihindari.

Kode etik sifatnya mengikat anggota didalamnya, yang kemudian akan menjadi pegangan, tuntutan moral serta rujukan bagi setiap anggotanya. Kode etik sendiri merupakan aturan yang disusun oleh masing-masing organisasi, sehingga setiap organisasi memiliki kode etik tersendiri. Sehingga kode etik dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dibutuhkan dari masing-masing organisasi. Ibaratnya kode etik ini akan menjadi pegangan penting bagi seseorang yang akan menunjukkan kemana arah moral sekaligus bagaimana aturan yang dibentuk menjamin mutu moral suatu profesi dimata masyarakat.

Tujuan kode etik adalah untuk membentuk individu dalam menjalankan suatu tugas serta kewajiban dalam memberikan pelayanan. Umumnya pelaksanaan kode etik akan memunculkan sanksi-sanksi apabila dilanggar oleh anggotanya. Sehingga tidak heran lagi apabila ketaatan anggota terhadap kode etik merupakan ketaatan yang terbentuk secara naluriah, bukan

¹⁹ Nur'aini, "Etika Pustakawan Dengan Organisasi Profesi Pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman", *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, (2018), vol 3 No 2, hal 251.

²⁰ Laila Alda Suhaila, "Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (2021), Vol 38 No 2, hal 61.

lagi karena adanya unsur keterpaksaan. Kode etik pada dasarnya adalah suatu aturan yang sudah menjadi janji dan harus dipegang teguh oleh anggotanya.

Adapun beberapa faktor penyebab kode etik tersebut dilanggar oleh anggotanya, yaitu, 1) Tidak berjalannya suatu kontrol dan suatu bentuk pengawasan dari masyarakat ataupun sebuah organisasi. 2) Rendahnya pengetahuan anggota terhadap fungsi dan tujuan dari kode etik, yang disebabkan oleh buruknya pelayanan sosialisasi dari organisasi tersebut. 3) Belum terbentuknya suatu kultur dan kesadaran diri anggota.²¹

3. Pakaian

Definisi pakaian menurut Mis. M. Jalins dan Ita A. Mamdy, adalah segala sesuatu hal yang dikenakan seseorang mulai dari ujung kepala sampai ujung kakinya, seperti halnya semua benda yang terbuat dari tekstil seperti baju, kain panjang, serta sarung yang sedang melekat di badan seseorang, semua benda seperti tas, sepatu, topi, serta jam tangan yang melengkapi pakaian serta berguna bagi pemakai, dan semua aksesoris seperti gelang, cincin, kalung, yang fungsinya sebagai penambah keindahan si pemakai.²²

Pakaian menjadi sebuah identitas, status, serta kumpulan dari nilai-nilai kemanusiaan, dengan seseorang memakai pakaian maka menandakan bahwa orang tersebut adalah beradab.²³ Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok dari manusia yang setara dengan kebutuhan pangan dan

²¹ Admin, "Pengertian Serta Tujuan dari Kode Etik Profesi", (2021), <https://barki.uma.ac.id/2021/12/20/pengertian-serta-tujuan-dari-kode-etik-profesi/>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2023 pukul 01.30.

²² Dewa Ayu Putu Leliana, "Trend Fashion Busana Kerja Wanita di Masa Pandemi Covid-19", *Journal of Fashion Design*, (2021), Vol 1 No 1, hal 33.

²³ Titin Prihatini, "Etika dan Estetika Berbusana Muslimah", *Jurnal Socia Akademika*, (2018), Vol 4 No 2,3, hal 30.

tempat tinggal yang harus dipenuhi. Sebab pakaian digunakan sebagai pelindung untuk tubuh manusia agar terhindar dari hawa dingin maupun panas, serta dari ancaman. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, pakaian tidak hanya sebagai pelindung diri, namun telah menjadi lambang status seseorang dalam suatu masyarakat.

Sementara itu pakaian yang kita kenakan sehari-hari dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama yaitu pakaian dalam, seperti kamisol, bra, *patty-coat*, dan lain sebagainya, mencakup semua pakaian yang digunakan sebelum pakaian luar. Kedua pakaian luar yang dikenakan setelah pakaian dalam, yaitu semua yang dikenakan pada tubuh pemakai seperti halnya kemeja, celana, jaket dan lain sebagainya. Lebih lanjut lagi pakaian juga dibedakan menurut jenis kelaminnya, yaitu ada pakaian khusus pria dan wanita. Kemudian ada pakaian anak-anak, remaja, dewasa yang masuk dalam penggolongan pakaian berdasarkan usia. Serta pakaian yang dikhususkan untuk rumah, kerja, pesta, olahraga, dan rekreasi, pakaian khusus siang dan malam hari yang masuk dalam penggolongan pakaian berdasarkan kesempatannya.

a. Fungsi Pakaian

Memakai pakaian merupakan salah satu ciri khas yang menandakan bahwa orang tersebut beradab. Dalam konteks agama Islam, fungsi dari memakai pakaian adalah utamanya untuk menutup aurat. Aurat berarti suatu dari anggota tubuh manusia yang dipandang buruk, aib, dan malu yang harus ditutup.²⁴ Sehingga kesimpulannya aurat adalah sesuatu

²⁴ A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqasidi*, (Jombang: Wasilabhuku), 161.

yang ada pada anggota tubuh manusia yang wajib ditutupi dan dijaga agar tidak menimbulkan rasa malu serta kekecewaan.

Seiring dengan berkembangnya dunia, pakaian sendiri tidak lepas dari gaya hidup seseorang. Tidak menutup kemungkinan pula fungsi dari pakaian tersebut sudah melenceng dan tidak sesuai dengan fungsinya sesuai ajaran agama Islam. Faktanya memang banyak kita temui para muslimah yang memakai pakaian tidak lagi sesuai dengan fungsinya. Padahal dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menjelaskan kepada umatnya tentang tujuan dan fungsi pakaian, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai Penutup aurat

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ
اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.

(Qs. Al-A'raf (7): 26).²⁵

2. Sebagai Pelindung dari sengatan panas dan dingin

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَائِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ
وَسَرَائِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ لَكُمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang

²⁵ QS. Al-A'raf: 26.

memeliharaku dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (Qs. An-Nahl (16): 81).²⁶

3. Sebagai Identitas seseorang atau kelompok

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Qs. Al-Ahzab (33): 59).²⁷

4. Sebagai estetika

Pakaian sebagai estetika sering kali menjadi medium bagi desainer dan individu untuk mengekspresikan kreativitas dan seni. Desain, pola, warna, dan tekstur pakaian dapat dianggap sebagai karya seni yang dipakai. Pakaian memungkinkan individu untuk mengekspresikan kepribadian, emosi, dan gaya hidup mereka. Pilihan pakaian dapat mencerminkan karakter, minat, dan suasana hati seseorang. Pakaian mengikuti tren mode yang terus berkembang. Tren ini mencerminkan perubahan dalam budaya dan selera estetika masyarakat. Setiap era memiliki gaya khasnya sendiri yang

²⁶ QS. An-Nahl: 81.

²⁷ QS. Al-Ahzab: 59.

mencerminkan nilai dan preferensi estetika waktu itu. Shahnur dalam buku yang berjudul *Ijtihad Maqasidi* menjelaskan bahwasannya standart estetika pakaian berbeda-beda, hal tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi. Nilai estetika dalam sebuah pakaian juga selalu berubah dan terbuka guna menerima kritik.²⁸

4. Mahasiswi

Mahasiswi merupakan seseorang peserta didik yang sedang menjalani proses belajar atau menimba ilmu pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswi sendiri diartikan sebagai siswi yang belajar pada perguruan tinggi.²⁹ Menurut Sarwono, yang dimaksud mahasiswa adalah setiap orang yang terdaftar secara resmi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada perguruan tinggi dengan batas usia yaitu antara 18-30 tahun.³⁰ Perguruan tinggi yang dimaksud tersebut ialah seperti universitas, politeknik, institut, sekolah tinggi, dan juga akademik.

Sebutan mahasiswi tepatnya diperuntukkan bagi peserta didik yang berjenis kelamin perempuan, dan mahasiswa untuk yang berjenis kelamin laki-laki. Seorang mahasiswi pada umumnya berumur 18 hingga 30 tahun. Usia tersebut merupakan peralihan dari remaja masuk kedalam fase dewasa, sehingga pemikiran dari mahasiswi sudah jauh lebih matang daripada seorang siswi. Mahasiswi sendiri dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi,

²⁸ A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqasidi*, (Jombang: Wasilabhuku), 174.

²⁹ Dyah Ayu Noor Wulan, Sri Muliati Abdullah, "Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi", *Jurnal Sosio-Humaniora*, (2014), Vol 5 No 1, hal 56.

³⁰ Saibun Panjaitan, dkk, "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa", *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, (2018), Vol 3 No 1, hal 24.

tingkat kecerdasan berpikir tinggi, serta terdapat perencanaan dalam setiap tindakan yang dipilihnya. Sebagai mahasiswi, seseorang akan terlibat dalam berbagai kegiatan akademis dan non-akademis di perguruan tinggi, seperti mengikuti kuliah, ujian, penelitian, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain aspek akademis, menjadi mahasiswi juga merupakan periode di mana seseorang dapat mengembangkan diri secara sosial, kultural, dan pribadi melalui interaksi dengan teman sekelas, dosen, dan lingkungan kampus.

Walaupun penyebutan namanya berbeda, antara mahasiswi dan mahasiswa tetap memiliki makna yang sama. Keduanya memegang peranan yang sama penting bagi diri sendiri maupun masyarakat, sebab mahasiswi memiliki peranan besar dalam mewujudkan cita-cita bangsa serta mensukseskan pembangunan nasional. Oleh sebab itu seseorang yang menyandang gelar mahasiswa akan mendapatkan suatu kebanggaan tersendiri sekaligus tantangan yang dihadapinya.